

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari>**Ruang *Tamping* Sebagai Simbol Kebangsawanan
Rumah Tradisional Bugis di Bone Sulawesi Selatan**Andi Muhammad Akbar¹, Azis Alimuddin²^{1,2}Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi: am.akbar@umi.ac.idam.akbar@umi.ac.id¹, abdulazis.alimuddin@umi.ac.id²

(081241684448)

Abstract

The design of the space in the traditional Bugis noble house in Bone is generally divided into three horizontal spaces, namely: lontang ri'saliweng, lontang ri'tengah and lontang ri'laleng which are connected by a tamping room as a circulation path. With a distinctive shape as a symbol of Bugis Bone nobility, the tamping room needs to be investigated more deeply as a work of local architecture to connect the works of national architecture in the past and the future. The purpose of this study is to reveal the characteristics of the tamping room as a symbol of the traditional architecture of the Bugis noble house in Bone. This research was conducted based on the Bugis kingdom in the former Bone Regency. This research methodology is qualitative with a naturalistic paradigm approach. The results of this study, symbolically the tamping room can influence people's perceptions as a differentiating space for social strata in the house with its spatial form extending backward linearly with the existing spaces in Indo bola and located parallel to the main door as a symbol of limitation of human movement space marked by a clear separation of space. and firm in the form of differences in the height and low of the floor. The higher the difference in floor height as a symbol, the higher the degree of nobility, and the wider the size of the tamping room, the more rules that limit it.

Keywords: *Tamping Room Symbol of the Bugis Noble House***PUBLISHED BY :**

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email : losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :**

Received 5 Februari 2021

Received in revised form 6 Februari 2021

Accepted 6 Februari 2021

Available online 9 Februari 2021

licensed by

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Rancangan ruang dalam rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone umumnya terbagi atas tiga ruang secara horisontal yaitu: *lontang ri'saliweng*, *lontang ri'tengah* dan *lontang ri'laleng* yang dihubungkan oleh ruang *tamping* sebagai jalur sirkulasi. Dengan bentuk yang khas sebagai simbol kebangsawanan Bugis Bone, ruang *tamping* perlu diteliti lebih mendalam sebagai karya arsitektur lokal guna menghubungkan karya arsitektur nasional dimasa lalu dan masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini mengungkap karakteristik ruang *tamping* sebagai simbol arsitektur rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Penelitian ini dilakukan pada basis kerajaan suku Bugis di Kabupaten Bone dahulu. Metodologi penelitian ini kualitatif dengan pendekatan paradigma naturalistik. Hasil penelitian ini, secara simbolik ruang *tamping* mampu mempengaruhi persepsi orang sebagai ruang pembeda strata social didalam rumah dengan bentuk spasialnya memanjang kebelakang linier dengan ruang-ruang yang ada pada *indo bola* dan letaknya sejajar pintu utama sebagai simbol pembatasan ruang gerak manusia ditandai pemisahan ruang yang jelas dan tegas berupa perbedaan tinggi rendahnya lantai. Semakin tinggi perbedaan tinggi lantai sebagai simbol semakin tinggi derajat kebangsawanannya dan semakin lebar ukuran ruang *tamping* semakin banyak aturan yang membatasinya.

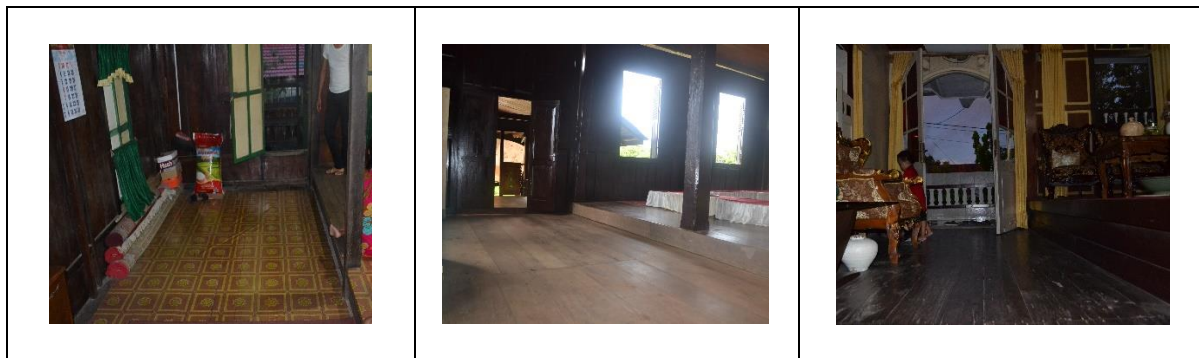
Kata Kunci: Ruang *Tamping* Simbol Rumah Bangsawan Bugis

A. PENDAHULUAN

Di Kabupaten Bone saat ini masih banyak terdapat rumah-rumah tradisional bangsawan suku Bugis berumur lebih 80 tahun, bahkan ada yang berumur lebih dari seratus tahun dan umumnya kondisi rumah tersebut masih terawat dengan baik tetapi ada juga yang hampir roboh karena ditinggal pemiliknya. Wujud fisik rumah tradisional masyarakat Bugis sangat dipengaruhi stratifikasi sosial yang berlaku dimasyarakatnya, pemahaman ini berdasar *Lontara Sure La Galigo* dimana *Tomanurung* mengajarkan paham ketatanegaraan yang turun dari langit sebagai *Dewata Seuwae* untuk memerintah di bumi, dimana kekuasaan diturunkan oleh *Dewata'* kepada manusia melalui raja sebagai wakil dewa di dunia. Akan tetapi secara filosofi kosmologi pandangan tentang konsep rumah sama, akan tetapi bentuk dan dimensi serta tata letak ruang masih dipengaruhi oleh pembagian strata sosial yang berlaku dimasyarakat Bugis Bone (Mattulada, 1997).

Rumah-rumah tradisional suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan dapat di bedakan berdasarkan status sosial orang-orang yang menempatinnya, seperti misalnya rumah *Saoraja'E* berarti rumah besar yang hanya bisa di tempati oleh raja dan keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *bola* adalah rumah yang di tempati oleh orang atau rakyat biasa (Amin, 1990). Tipologi arsitektur kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung yang lantainya mempunyai jarak tertentu dari permukaan tanah, bentuk denah kedua rumah ini ada kemiripan yaitu empat persegi panjang dimana arah lebar dan panjang tidaklah sama. Perbedaan yang mencolok pada kedua rumah ini adalah rumah *saoraja'E* dalam bentuk dan ukurannya yang lebih besar begitu juga dengan tiang-tiang penyangganya. Atap rumah suku Bugis umumnya berbentuk pelana dan biasa disebut atap kampung, sebagai penutup ruang *Rakkeang* yaitu ruang yang berada pada atap rumah Bugis biasa di sebut *timpa' laja*, bentuk dan susunannya bertingkat-tingkat, sesuai dengan stratifikasi derajat sosial penghuninya.

Karakteristik rumah tradisional Bangsawan suku Bugis di Bone memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah panggung Bangsawan dari suku yang lain yang berada dipesisir pantai pulau-pulau di Indonesia. Bentuknya yang khas, biasanya memanjang ke belakang, dengan ruang-ruang tambahan dibagian depan yang biasa disebut *lego-lego* dan ruang tambahan dibagian belakang yang bisa disebut *dapureng* dari bangunan utama atau *indo bola*. Berbagai ciri khas lain juga ditambahkan pada rumah-rumah tradisional kalangan bangsawan suku Bugis di Bone untuk menunjukkan tingkat status sosial mereka. Ciri-ciri yang paling menonjol pada bagian luar atau eksterior rumah bangsawan Bugis di Bone adalah *Timpa laja* yaitu jumlah susunan papan yang berfungsi sebagai dinding/penutup bagian muka ruang pada atap rumah Bugis yang biasa disebut *Rakkeang*. Sedangkan ciri-ciri yang paling menonjol pada bagian dalam rumah atau interior rumah bangsawan suku Bugis di Bone adalah *Tamping*, yaitu semacam jalur sirkulasi di dalam rumah pada sisi panjang bagian samping atau tengah badan rumah yang lantainya lebih rendah dari lantai *Indo Bola* atau semacam koridor setelah pintu masuk badan rumah dan jika ruang *dapureng* menyatu dengan *indo bola* maka *tamping* biasanya berakhir disana. Jika ada tambahan lain, dengan rancangan lebih kompleks, maka bentuk segi empat tetap menjadi pola dasar ruang *Tamping* (Akbar, 2007).



Gambar 1: Ruang *Tamping* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone
Sumber : Foto survey, 2020.

Dari informasi yang didapatkan, dahulu tradisi dalam menerima tamu masuk kerumah tradisional raja atau keturunan bangsawan Bugis di Bone membedakan tempat penerimaannya berdasarkan stratifikasi tamu atau orang yang datang tersebut. Tamu bangsawan atau stratifikasinya tinggi dalam lingkungan masyarakat ditempatkan pada bagian atas pada permukaan lantai yang lebih tinggi, sedangkan tamu atau orang yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan ditempatkan pada bagian bawah permukaan lantai yang lebih rendah, yang biasanya disebut *tamping*.

Tamping adalah bagian lantai yang paling rendah dan merupakan jalur sirkulasi tempat berlalu lalanganya orang-orang yang ada didalam rumah, letaknya sejajar dengan pintu utama rumah sampai keruang belakang (*dapureng*) atau ruang tambahan bagian belakang rumah induk atau *indo bola*. Sistem konstruksi pada lantai *tamping* biasanya terbuat dari papan yang disusun agak jarang sehingga terlihat ada space antara susunan papan tersebut. Dimasa kerajaan Bugis Bone dahulu, ruang *tamping* pada rumah tradisional bangsawan digunakan untuk menyambut tamu dari golongan biasa dan para budak (*ata*), mereka tidak diperkenankan naik ke bagian lantai yang lebih tinggi (*watampola*). Hal ini merupakan symbol status social yang paling menonjol pada ruang dalam rumah bangsawan Bugis di Bone dan masih dipegang teguh dalam rangka

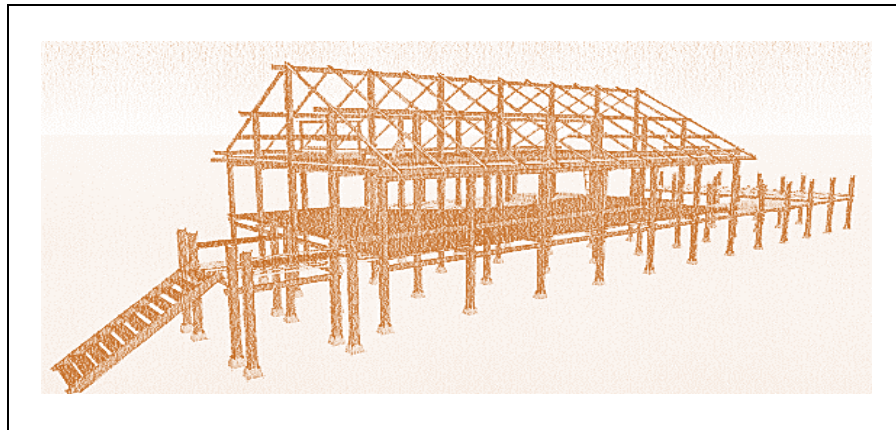
membangun rumah tradisionalnya, dengan memisahkan ruang menyambut tamu dari golongan bangsawan (*arung*) dan orang biasa (*ata*).

Perbedaan ketinggian lantai yang kontras secara tegas sebagai simbol adanya “batasan” yang memisahkan dan sesuatu yang sengaja ditonjolkan, budaya tradisional bangsawan Bugis Bone dari segi arsitektur rumah pada masanya dibuat dengan symbol yang memiliki makna filosofis yang mendalam, hanya dengan perbedaan ketinggian lantai maka orang-orang telah dapat menangkap dengan sangat jelas tingkatan status sosial pemilik rumah tersebut. Fenomena ini terlihat jelas pada ruang *tamping* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone sebagai simbol kelompok individu menciptakan ruang-ruang khusus untuk dirinya sendiri atau kelompok kebangsawanannya dengan memisahkan atau membedakan ruang-ruang tertentu berdasarkan derajat sosial didalam rumahnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat dewasa ini terhadap simbol filosofis konsep bentuk ruang dalam rumah tradisional bangsawan Bugis yang disampaikan para pendahulu kita dan tidak adanya lembaga yang mengatur nilai-nilai budaya tradisional Bugis di Bone, menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian pengungkapan karakteristik ruang *tamping* sebagai symbol rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Karakteristik Dalam Arsitektur merupakan komponen identitas dari bangunan dan ruang dapat ditemukan melalui pengamatan ciri-ciri fisik dan penampilan (*physical features and appearance*), pengamatan aktifitas dan fungsi (*observable activities and function*) melalui makna dan simbol (*meaning and symbols*), Graham (2008). Sedangkan menurut Smardon (1986), karakteristik arsitektur adalah ciri-ciri yang membuat obyek dapat dibedakan dan sifatnya individual, sehingga mampu menunjukkan adanya kualitas khusus, berperan sebagai pembeda. Dengan demikian karakteristik dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non fisik, tergantung kandungan dan muatan isi objek gambaran tersebut dengan penekanan terhadap sifat-sifat atau ciri-ciri yang spesifik dan khusus suatu objek sehingga objek tersebut dapat dikenali dengan mudah. Pernyataan kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu tempat atau ruang melalui tanda-tanda inisial diri, pernyataan kepemilikan tersebut bisa secara kongkrit kedalam bentuk fisik yang sifatnya simbolik non fisik (Altman,1975).

Rumah Tradisional Bugis, Dalam naskah *Sure Galigo* dikemukakan tentang ihwal kejadian dunia bagi suku Bugis yang dikisahkan sebagai mitos *To Manurung*, yaitu turunnnya manusia pertama dibumi disertai istananya yang bernama *Soukotta*, yang merupakan cermin pandangan masyarakat suku Bugis terhadap rumah bukan hanya sebagai faktor luar yang sekedar digunakan sebagai sarana perlindungan terhadap alam, akan tetapi merupakan suatu kesatuan nilai-nilai kehidupan dan spiritual, yang mengisyaratkan keselamatan hidup dunia dan akhirat, murah resek dan terhindar dari bencana (Mattulada, 1997). Sedangkan menurut Paeni (2003) menyebutkan bahwa, *Soukotta* bukanlah semata-mata istana atau kediaman *Batara Guru* sebagai manusia pertama dalam legenda Bugis tetapi sebagai penggambaran jagad raya yang merupakan mikrokosmos dan merupakan dasar arsitektural rumah tradisional Bugis. Demikian pula rumah tinggalnya sebagai wujud mikrokosmos, secara analogi terbagi atas tiga susunan secara vertikal yaitu : 1) Ruang Atas (*Rakkeang*) : Ruang ini dipandang sebagai ruang yang suci, dengan fungsi menyiratkan hal-hal yang sangat yang diagungkan. 2) Ruang Tengah (*Ale Bola*) : Merupakan ruang aktifitas penghuni sehari-hari (bersosialisasi), biasanya disebut sebagai badan rumah. 3) Ruang Bawah (*Awa Bola*) : Tempat ternak, tempat penyimpanan alat pekerjaan sehari-hari dan tempat santai. Disamping itu tata ruang bangunan induk rumah tradisional Bugis secara horisontal terdapat *Lontang*/petak yaitu jarak antara tiang pada ruang dalam rumah Bugis. Bentuk dan fungsi

lontang pada rumah golongan bangsawan dan rakyat biasa adalah tidak sama, yang membedakan adalah luasannya, untuk rumah raja 9 petak, keturunan raja 4 sampai 7 petak, sedangkan masyarakat golongan biasa (*ata*) tidak bisa melebihi 3 petak. Susunan ruang dalam *Alle Bola* terbagi atas tiga zoning yang terdiri atas: 1) Ruang Depan (*Lontang Risaliweng*): memiliki fungsi seperti menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat mengadakan pertemuan, tempat membaringkan mayat. 2) Ruang Tengah (*Lontang Ritengngah*): berfungsi sebagai tempat tidur bagi kepala keluarga bersama isteri dan anak-anaknya. Kegiatan keluarga juga berlangsung di ruang ini seperti makan, ruang bagi ibu yang akan melahirkan. 3) Ruang Belakang (*Lontang Rilaleng*) ruang ini berfungsi sebagai ruang anak gadis dan orang tua yang lanjut usia (Akbar, 2007)



Gambar 2: Konfigurasi massa ruang dalam rumah tradisional bangsawan Bugis
Sumber sketsa penulis 2020

Bentuk Ruang Tradisional Terhadap Fungsi dan Ekspresi, dapat diidentifikasi pada produk tiga dimensi yaitu; produk budaya, budaya membangun, nilai personal dan interpersonal desain. Fungsi, bentuk dan ekspresi pada ruang terwujud sebagai fenomena fisik yang memberikan peluang untuk menjadi beragam, sebagai akibat respon masyarakat dengan latar lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi yang beragam pula. Untuk dapat memahami ruang hunian sebagai fenomena fisik menjadi jelas jika karakter kultur, pandangan dan tata nilai masyarakat setempat dapat digali dan ditemukan. Persamaan dan perbedaan kultur dengan kultur lainnya dapat dinilai dan ditandai berdasarkan unsur dalam sistem kebudayaan yang terangkum dalam 3 wujud, yaitu : 1) *Cultural system*, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang bersifat abstrak. 2) *Social system*, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) *Physical system*, yaitu wujud kebudayaan benda-benda hasil karya manusia yang mempunyai sifat yang paling kongkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasikan atau disebut juga kebudayaan fisik. Ketiga wujud ini satu kesatuan sosial yang selalu ada pada setiap lingkungan budaya, dimana arsitektur merupakan bagian dari unsur kebudayaan tersebut, (Koentjaraningrat, 2004). Sistem-sistem tersebut saling berpengaruh dan membentuk keseimbangan, dengan demikian jika salah satu sistem mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap sistem yang lain. Kesatuan sistem bentuk ruang tersebut akan membentuk karakteristik/ciri khas yang dapat dikenali (Ching, 2000). Lebih mendalam oleh Habraken (1978) menilai gambaran karakteristik secara keseluruhan bangunan atau ruang arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas: 1) *Spatial system* atau organisasi ruang terkait dengan konfigurasi pola ruang, letak ruang serta orientasi dan hirarki ruang. 2) *Physical system* yang berhubungan dengan konstruksi dan bahan atau material yang digunakan oleh ruang, terdiri dari struktur rangka, konstruksi atap, lantai, dinding dan sebagainya. 3) *Stylistic*

system yaitu kesatuan ekspresi bentuk komposisi elemen-elemen ruang serta komponen lay out dan ragam hias, baik yang ada pada ruang dalam maupun berada pada ruang luar.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Lokasi Penelitian dilakukan didaerah basis terbesar suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian dikuatkan dengan dasar pertimbangan bahwasanya dahulu basis utama kerajaan suku Bugis terbesar berpusat di Bone (Pelras, 2006). Obyek Penelitian adalah ruang *tamping* rumah tradisional Bangsawan suku Bugis di Bone yang kondisinya masih baik dan dihuni. Rumah yang dipilih sebagai kasus penelitian adalah rumah tradisional yang dipandang sebagai rumah asli bangsawan Bugis di Bone dengan kriteria struktur dan bentuk bangunan yang tidak mengalami perubahan signifikan yang dipilih secara acak dan mewakili bentuk komposisi dan elemen-elemen fasad yang sama. Sumber Informasi ini ada dua, yaitu, pertama Informasi verbal, yaitu informasi yang berupa penjelasan secara natural yang diperoleh saat melakukan wawancara mendalam terhadap penghuni rumah tradisional bangsawan Bugis dan tokoh masyarakat yang berada pada lokasi obyek penelitian. Kedua Informasi tekstual tertulis diperoleh dari media internet berupa jurnal atau tulisan yang terkait dengan fokus dan tema penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan paradigma penelitian naturalistik yang bertolak dari pemaknaan hasil penelitian terlebih dahulu, sehingga sumber kebenaran yang menjadi acuan pada penulisan ini (Groat, 2002).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sistem spasial ruang *tamping*:

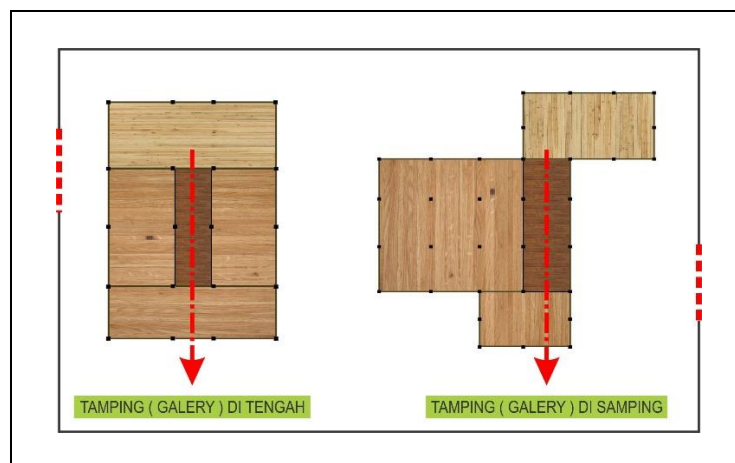
Bentuk ruang *tamping* umumnya memanjang kebelakang atau linier dengan ruang-ruang pada bangunan induk rumah (*Indo Bola*), letak ruang *tamping* yang linier ini cenderung mengikuti pola-pola ruang pada rumah tradisional Bugis di Bone yang terdiri atas *lontang ri saliweng*, *lontang ri tenggah* dan *lontang ri laleng*. Karakteristik tata ruang ini merupakan simbol privasi dari ruang dalam rumah bangsawan Bugis agar pembatasan ruang *tamping* yang sengaja dibentuk memanjang kebelakang agar senantiasa terproteksi dan terjaga oleh semua anggota keluarga yang ada didalam bangunan induk rumah dan tidak boleh dilewati atau dimasuki oleh sembarang orang kecuali anggota keluarga.

Letak ruang *tamping* sejajar dengan pintu utama jalan masuk *indo bola*, hal ini semata-mata dipengaruhi faktor fungsional sebagai jalur sirkulasi setelah pintu utama jalan masuk rumah, sedangkan ukuran *tamping* yang berbentuk linier dengan *Indo Bola* memiliki ukuran lebih luas dan lebih lebar dibandingkan yang berbentuk square (persegi). Hal ini merupakan perwujudan simbol derajat kebangsawanan pemilik ruang *tamping* tersebut, dimana dalam penelitian ini ditemukan semakin besar ukuran ruang *tamping* semakin tinggi derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut. Hal ini merupakan salah satu perwujudan simbolik karakteristik ruang golongan bangsawan Bugis di Bone yang ingin menunjukkan kebesaran derajat kebangsawanannya di wilayah yang dikuasainya.

Orientasi ruang *tamping* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone umumnya mengikuti orientasi *Indo Bola* yaitu menghadap kearah jalan, hal ini ditandai dengan pintu utama sebagai jalan masuk ruang *tamping* tersebut, dimana letak pintu utama rumah jalan masuk ruang *tamping* yang ditemui dilapangan umumnya berada sejajar lurus dengan ruang *tamping*. Karakteristik orientasi ruang *tamping* ini bersifat mengarahkan dan menyeleksi orang yang masuk, hal ini semata-mata dipengaruhi letak pintu utama sebagai jalan masuk atau pencapaian ke ruang *tamping* dan tidak terfokus pada salah satu arah mata angin yaitu utara, selatan, timur ataupun barat, karena pandangan bangsawan Bugis di Bone menganggap semua arah baik

secara spiritual. Konsep ini sesuai dengan falsafah *Sulapa Eppana Ogi'E* yang menganggap alam raya ini terdiri dari empat segi penjuru mata angin, oleh karenanya ruang *tamping* umumnya linier mengikuti arah bangunan induk rumah bangsawan Bugis di Bone.

Hirarki ruang *tamping* pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone ditandai oleh pembatas yang sangat jelas dan tegas berupa perbedaan tinggi rendahnya lantai dengan ruang-ruang *watampola* yang ada disebelahnya dan *alliri* (tiang) *pallawa tenggah* yang berfungsi sebagai pembatas ruang penerimaan dengan ruang privasi yang ada dalam *Indo Bola*. Karakteristik ini merupakan simbol kekuasaan didalam rumahnya yang sengaja dibuat sang pemilik untuk menciptakan batasan yang bisa dilewati dan ditempati oleh siapapun yang masuk kedalam rumahnya. Sedangkan lantai *lontang* yang ada dalam *indo bola* letaknya lebih tinggi dari pada lantai ruang *tamping*, hal seperti ini merupakan hirarki yang terdapat pada konsep duality dalam rumah tradisional bangsawan Bugis yang membedakan antara dua hal yang saling berlawanan seperti; tinggi dan rendah serta bersih dan kotor. Pemisahan ruang *tamping* dengan *watampola* secara tegas merupakan simbol kewibawaan serta penghargaan atas pemenuhan kebutuhan privasi penghuninya akan batas berkomunikasi dengan tamu dari golongan *ata* yang masuk kerumahnya. Hal ini dikarenakan para bangsawan Bugis dahulu menganggap ruang *tamping* adalah tempat atau batasan ruang gerak orang bertamu dengan melihat status sosial.

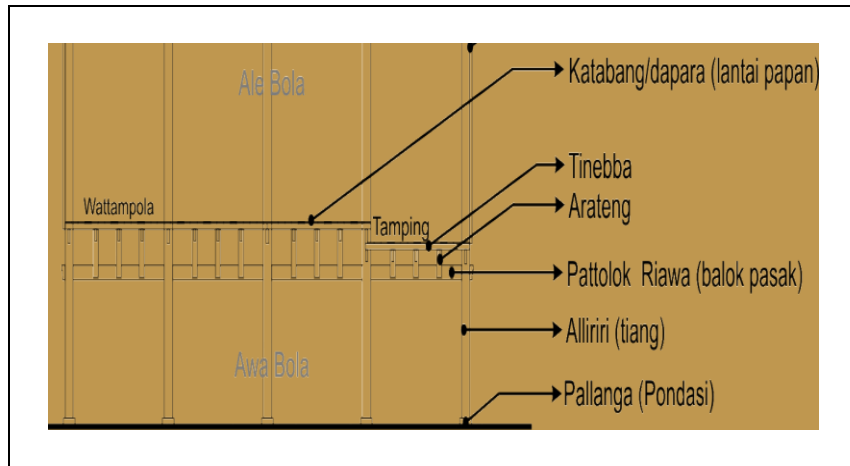


Gambar 3: Sistem Spasial Ruang *Tamping*
Sumber analisis penulis 2020

b) Sistem fisik ruang *tamping*:

Modul struktur ruang *tamping* pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone kearah panjang dan lebar tidak sama, hal ini disebabkan oleh pola ruang *tamping* membentuk pola memanjang kebelakang dan umumnya sampai keruang *dapureng* (dapur) di belakang *indo bola*. Konsep tata ruang ini sebagai simbol kebiasaan bangsawan Bugis dengan hubungan kekerabatan yang erat, sehingga umumnya penghuni yang tinggal dalam massa bangunan rumah tidak hanya terdiri dari keluarga inti saja, tetapi juga ditempati oleh kerabat yang lebih rendah derajatnya dan para pelayan-pelayan bangsawan tersebut. Dari segi arsitektur ruang *tamping* yang besar dikarenakan bentangan modul struktur yang menopang ruang *tamping* sangat panjang, hal ini dimungkinkan karena pola ruang *tamping* umumnya linier dengan badan rumah atau *Indo Bola*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ronald (1993), Kekuatan pada bangunan rumah tradisional terekspresi pada dimensi bentuk, struktur dan konstruksi serta jenis bahan material yang digunakan sebagai simbol karakter pemilik rumah tersebut.

Sistem konstruksi kayu pada struktur lantai papan ruang *tamping* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone menggunakan konsep *Mappasituppu* (menumpuk), yaitu lantai papan ruang *tamping* menumpuk pada balok *tinebba*, selanjutnya balok *tinebba* bertumpu pada balok *arateng*, sedangkan dibawah balok *arateng* terdapat balok *pattolo riawa* dan *pattolo riawa* sendiri bertumpu pada *alliri*. Dari masing-masing ruang *tamping* yang ditemui dilapangan lebih cenderung mengikuti pola ukuran memanjang ke belakang ruang *watampola*



Gambar 4: Sistem fisik ruang *tamping*
Sumber analisis penulis 2020

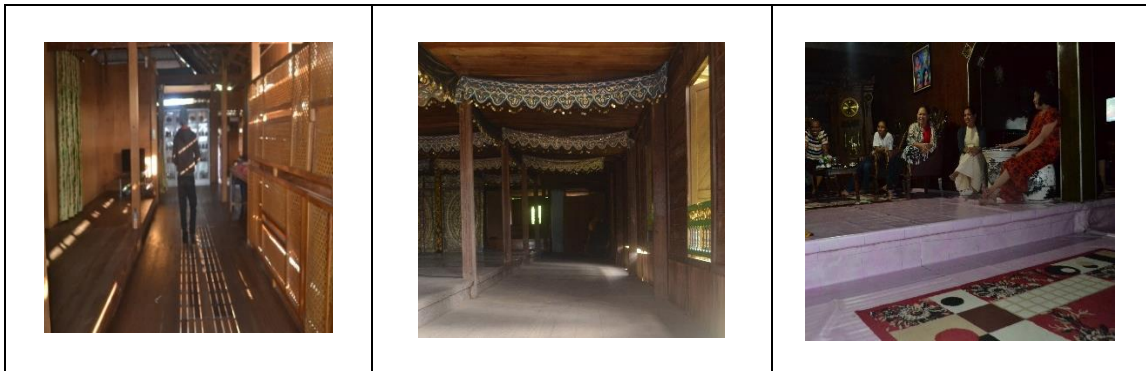
c) Elemen-elemen ruang *Tamping*

Perbedaan Tinggi Rendah Lantai, antara lantai ruang *tamping* yang letaknya lebih rendah daripada lantai *watampola*, merupakan elemen-elemen *tamping* yang paling menonjol bukan saja sebagai simbol kebangsawanan akan tetapi sebagai karakteristik teritorial pembeda dan pemisah antara yang tinggi dengan yang rendah, hal ini sangat terkait dengan simbol status derajat sosial yang dimiliki pemilik rumah, semakin tinggi jarak antara lantai *tamping* dengan lantai *watampola*, semakin tinggi pula tingkatan derajat sosial pemilik rumah diwilayah tersebut.

Pallawa Tengah merupakan dua tiang rumah (*alliri*) yang sering ditemui pada rumah bangsawan Bugis di Bone, letaknya ditengah-tengah antara ruang *tamping* depan dengan *tamping belakang*. Karakteristik teritorial *pallawa tengah* adalah sebagai batas tegas pergerakan tamu yang berada didalam rumah. Dari informasi yang kami dapatkan dilapangan, pada jaman kerajaan dahulu apabila ada tamu atau orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan pemilik rumah dilarang keras melewati *pallawa tengah* ini, apabila dilanggar akan dihukum, bahkan pemilik rumah bisa membunuh orang tersebut, hal ini sebagai simbol *siri* (malu) keluarga yang dimasuki ruang privasinya. Dilain pihak konstruksi *Pallawa tengah* bukan saja sebagai tiang penyanggah rumah akan tetapi terkait juga dengan simbol kebangsawanan, hal ini diyakini bahwa semakin besar *alliri* atau tiang yang digunakan sebagai *pallawa tengah*, semakin tinggi juga status derajat sosialnya dilingkungan masyarakatnya, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan tiang-tiang kayu yang besar, panjang serta kuat dan utuh melewati ruang *tamping* sampai keatas diruang *Rakkeang* sangatlah susah dibutuhkan satu batang pohon besar untuk satu tiang (*alliri*) rumah. Hal tersebut hanya bisa didapatkan atau dimiliki oleh seorang raja atau keturunan bangsawan pada waktu itu. Sejalan dengan

kategorisasi pemikiran Ronald (1993) elemen-elemen fisik pada rumah tradisional bangsawan merupakan manifestasi simbol kekuasaan dan kekuatan sebagai cerminan karakter tubuh manusia yang dimilikinya yaitu dirinya sendiri.

Lantai *tamping* biasanya terbuat dari papan yang kurang lebar, yang sengaja dipasang agak jarang dengan jarak tertentu sehingga terlihat ada lobang atau spasi diantara papan lantai tersebut dan kita bisa melihat ruang dibawah tamping. Hal ini bukan saja sebagai tempat membuang kotoran kebawah setelah menyapu membersihkan rumah akan tetapi spasi-spasi lantai papan tamping ini juga berfungsi jalur sirkulasi udara didalam rumah. Pada jaman dahulu ruang *tamping* dengan lantai yang memiliki spasi digunakan sebagai tempat permandian mayat apabila ada yang meninggal.



Gambar 5: Lubang *tamping*, *Pallawa tenggah* dan *Tamping*
Sumber: Foto survey 2020

D. PENUTUP

Simpulan

Bentuk ruang *tamping* memanjang kebelakang linier dengan ruang-ruang *Indo Bola* merupakan simbol privasi bangsawan Bugis Bone yang sengaja dibentuk agar senantiasa membatasi ruang gerak tamu dan menjaga semua anggota keluarga yang ada didalam bangunan induk rumah. Sedangkan ukuran *tamping* yang semakin panjang dan lebar, akan semakin tinggi juga jarak ketinggian perbedaan lantai *tamping* dengan lantai *watampola* sebagai simbol semakin tinggi derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut. Hal ini merupakan hirarki konsep duality dalam rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang membedakan dua hal yang saling berlawanan (tinggi dan rendah) sebagai simbol kewibawaan yang ingin menunjukkan kebesaran derajat kebangsawanannya di wilayah yang dikuasainya.

Saran-

Temuan penelitian ini tidak hanya sekedar untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana ruang *tamping* sebagai simbol kebangsawanan rumah tradisional Bugis di Bone Sulawesi Selatan. namun lebih dari itu proses terbentuknya arsitektur rumah tradisional Bugis hendaknya juga dapat digali dan diteliti lebih mendalam guna berbagi pengalaman kepada arsitek-arsitek selanjutnya bagaimana merencanakan suatu karya arsitektur yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal daerahnya serta bagaimana melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga nilai-nilai arsitektur tradisional setempat tidak akan kehilangan identitas jati dirinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Andi Muhammad; “Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Arsitektur Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan”; Tesis untuk memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: UGM; 2007
- Altman, I; “The Environment and Social Behavior. Monterey”; CA: Wadsworth; 1975
- Amin Data; “Bentuk Rumah Bugis-Makassar”; Ujung Pandang: Depdikbud; 1990
- Ching, Fancis D.K; “Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan”; Jakarta, Erlangga; 2000
- Groat, Linda dan Wang, David; “*Architectural Research Methods*”; John Wiley & Sons, Inc; Canada; 2002
- Graham, Gestalt; “Theory in Interactive Media Design, Journal of Humanities & Social Science”; University of Texas at Arlington; 2008
- Habraken, N.J; “General Principles Of About The Way Environment Of Architecture”; Massachussets: MIT; 1978
- Koentjaraningrat; “Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan”; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2004
- Mattulada; “Kebudayaan Bugis-Makassar” dalam Koentjaraningrat; “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”; Jakarta: Djambatan; 1997
- Paeni Mukhlis; “*Katalog induk naskah-naskah Nusantara, Sulawesi Selatan*”; Uitgegeven door Arsip Nasional, Indonesia; 2003
- Pelras Christian; “Manusia Bugis”; Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d’Extreme-Orient; 2006
- Ronald Arya; “Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa”; Yogyakarta: Universitas Atmajaya; 1993
- Smardon; “Foundation For Visual Process Analysis”; John Wiley & Sons. Canada; 1986